

FILOSOFI PEMBELAJARAN ALL ONE SYSTEM DALAM TERAPAN BAHASA

M. Masrur Huda¹
masrurhuda4gmail.com

Abstrak: *All in one system* tidak lagi menekankan pengajaran bahasa pada tataran pengetahuan Bahasa saja, tapi juga menekankan pada kemampuan praktik berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Maka penekanan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadi perhatian besar metode ini. Maka inilah urgensi pembelajaran *all in one system* yang mendapatkan perhatian besar di lembaga-lembaga pengajaran bahasa, baik formal maupun non formal.

Kata Kunci: Pembelajaran, *All In One*, Terapan Bahasa

¹ Dosen Tetap Universitas Sunan Giri Surabaya

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fitrah dan menjadi kebutuhan pokok yang dimiliki oleh manusia. Bisa dibayangkan, jika seseorang tak memiliki bahasa, maka bisa dipastikan kehidupannya akan sunyi tanpa kata. Entah ia sebagai seorang dosen, mahasiswa, guru, murid, direktur, maupun karyawan. Ia selalu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Dunia apapun yang digeluti oleh seseorang, di sana pula ia selalu memakai jasa bahasa sebagai sarana aplikasi apa yang dipikirkan dan yang akan dilakukan.

Sebagaimana peranannya, bahasa memiliki fungsi penting sebagai media komunikasi baik individu maupun sosial. Komunikasi memiliki dua arah penting dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan. Dua peranan tersebut adalah (1) ekspresi (*ta'biriyah*) yaitu bahasa sebagai alat mengungkapkan ekspresi (komunikasi) lisan maupun nonlisan dilakukan oleh penutur atau penulis, dan (2) reseptif (*istiqbaliyah*) yaitu bahasa sebagai alat untuk menerima pesan, yang diterima oleh pendengar atau pembaca. Baik ekspresi maupun reseptif, keduanya merupakan sarana komunikasi yang memiliki hubungan timbal balik antara keduanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka berbahasa membutuhkan empat kemahiran secara menyeluruh, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan mendengar. Jika empat kemahiran ini dijadikan landasan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, maka pembelajaran harus dilakukan secara seimbang dengan menyampaikan empat kemahiran berbahasa secara total, tanpa terpisah-pisah.

Ahli pembelajaran *all in one system* memandang bahwa pembelajaran bahasa harus diajarkan secara terpadu, bukan terpisah. Artinya, dalam pembelajaran bahasa Arab, guru harus menyampaikan empat kemampuan berbahasa secara total, dimulai menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pandangan ini sebagai respon terhadap gagalnya pembelajaran bahasa yang dilakukan secara terpisah (*sparated*) yang tidak mengikuti fungsi bahasa secara menyeluruh.

Arahan pembelajaran *all in one system* sesuai dengan pandangan aliran fungsionalisme yang memandang bahasa menurut fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi. Komunikasi selalu membutuhkan penyatuan empat kemahiran berbahasa secara bersamaan. Oleh karenanya, *all in one system* memberikan ruang bagi pembelajar untuk menyatukan pengalaman-pengalaman berbahasa yang diperoleh. Sehingga bahasa dijadikan sebagai bahasa hidup yang dapat diaplikasikan oleh

penggunanya. Fokus pembelajaran ini adalah penyempurnaan kemampuan bahasa secara seimbang dalam penguasaan empat kemampuan berbahasa manusia, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis ingin mengupas filosofi pembelajaran bahasa melalui *all in one system* dengan harapan penulis memperoleh satu gambaran jelas tentang hubungan metode ini dengan fungsi dan filsafat bahasa secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

A. *All in one system*

Ada dua teori besar yang berkembang mengikuti pembelajaran bahasa, yaitu *sparated system* dan *all in one system*. *Sparated system* adalah pembelajaran bahasa yang dilakukan secara terpisah yang memisahkan empat kemampuan berbahasa. Sementara *all in one system* menganggap bahwa bahasa adalah satu kesatuan terpadu dan terikat, bukan terpisah-pisah. Sehingga pembelajaran *all in one* harus dilakukan secara seimbang antara empat kemahiran berbahasa.

Shalih Dzyiab menjelaskan bahwa *all in one system* adalah metode yang menghubungkan pembelajaran kemahiran empat bahasa saling terkait satu dengan yang lainnya, tanpa adanya pemisahan antara materi pembelajaran dengan yang lainnya. Aplikasi *all in one system* dalam pengajaran bahasa Arab dilakukan secara utuh tanpa pemisahan di antara cabang-cabangnya.²

Metode ini muncul sebagai respon terhadap kegagalan *sparated system* dalam menerapkan metodenya. Pengikut aliran *all in one system* mengkritik bahwa metode terpisah memiliki banyak kekurangan menurut pandangan filsafat bahasa, baik dari segi penerapan, pembelajaran, maupun fungsinya. Mereka menganggap kekurangan terbesar *sparated system* adalah pengajaran bahasa yang dilakukan secara terpisah-pisah antara kemampuan berbahasa satu dengan yang lainnya.³

Kritik yang sama juga diungkapkan oleh Ahmad Izzan, ia mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan memisahkan satu materi kemahiran dengan yang lainnya –sebagaimana yang dilakukan oleh pengikut *sparated system* - tidak menempatkan posisi bahasa pada tempat yang sebenarnya, yaitu satu kesatuan

² <http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--izzahnurha-4342> , diakses pada sabtu, 07 januari 2012 jam 15.00

³ Abdul Majid Sirjan, *Al Manahij al Mu'ashirah*. (Kuwait: Maktabat al Falah, 1981)

yang utuh. Selain itu, pemisahan materi pembelajaran bahasa dapat merusak tujuan pembelajaran dan naturalisasi bahasa, karena metode terpisah tidak memberikan ruang bagi pembelajar untuk menyatukan pengalaman-pengalaman berbahasa yang diperoleh. Sehingga bahasa tidak lagi dijadikan sebagai bahasa hidup yang dapat diaplikasikan oleh penggunanya.

All in one system tidak lagi menekankan pengajaran bahasa pada pengetahuan (ilmu) bahasa, tapi lebih menekankan pada kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, penekanan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadi perhatian besar metode ini. Pantaslah jika pembelajaran *all in one system* ini, kini mendapatkan perhatian besar di lembaga-lembaga pengajaran bahasa, baik formal maupun non formal.

Pengajaran bahasa Arab *all in one system* di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia muncul pada tahun 1976. Lalu menjadi kurikulum yang dikemas dengan sistem pengajaran bahasa Arab yang dikenal dengan *all in one system*. Penerapan metode ini digagas oleh Menteri Agama R.I., Prof. Dr. H.A. Mukti Ali. Metode yang digunakan adalah *aural oral approach*, sesuai dengan perluasan tujuan pengajaran bahasa Arab untuk mencapai semua kemahiran berbahasa.

Pembelajaran bahasa Arab dengan *all in one system* juga pernah diterapkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 1988 dengan metode eklektif (campuran) dengan menggunakan buku ajar *al Arabiyah al Muyassarah*.⁴ Pengajaran dilakukan dengan cara mengemas materi pembelajaran dalam satu kesatuan yang saling melengkapi.

B. Fungsi Bahasa dalam perspektif aliran fungsionalisme

Satu pertanyaan yang muncul dari pembahasan ini adalah, apakah hakikat bahasa itu? Pertanyaan filsafat bahasa ini diajukan untuk memberikan arah terhadap pendekatan dan teori kebahasaan yang akan dikembangkan dan diajarkan sehingga memiliki relevansi terhadap tujuan berbahasa manusia. Artinya tidak ada hubungan tumpang tindih antara tujuan berbahasa manusia dan pengajaran bahasa.

⁴ Makalah workshop *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Dosen IAIN Se-Indonesia di STAIN Malang*, (Malang: STAIN Malang, 1998), 3

Hal ini sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan dan penerapan secara berkelanjutan.

Baiklah, untuk memulai pembahasan ini pemakalah menyampaikan satu gagasan penting bahasa yang termaktup dalam Alqur'an berikut,

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Qs. al Baqarah [2]: 31-33).

Firman Allah tersebut memberikan dua penjelasan penting tentang proses dan fungsi bahasa berikut ini:

Pertama: bahasa diperoleh melalui proses pembelajaran sebagaimana ungkapan *“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.”* Di luar perdebatan apakah Allah mengajarkan bahasa secara langsung kepada Adam atau diajarkan-Nya melalui LED (*language Equicition Divice*) secara langsung. Inilah pula yang menjadi perdebatan antara Noam Chomsky dengan teorinya *“cognivisme”* dan Skinner dengan teorinya *“behaviorisme”*. Baik *cognivisme* maupun *behaviorisme* memiliki pandangan berbeda tentang pemerolehan bahasa manusia, apakah bahasa diperoleh secara natural atau buatan?. Penjelasan ini akan dikemukakan nanti, *insyallah*.

Kedua: bahasa digunakan sebagai sarana berekspresi (komuniikasi), sebagaimana firman-Nya, *“Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.”* Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman: *“Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya*

Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Poin kedua ayat di atas, memberikan pesan menarik dari proses kebahasaan manusia, yaitu kemampuan mengekspresikan apa yang dipikirkan. Bisa disimak dalam ayat tersebut, Adam *alaihi as salam* mampu mengekspresikan nama-nama benda yang ada di sekitarnya, lalu Adam memperoleh penghargaan dari Tuhannya karena kemampuannya menyebutkan benda-benda tersebut. Oleh karena itu, kemampuan ekspresi yang dilakukan oleh Adam menjadi tanda (*sign*) bahwa akhir dari proses kebahasaan adalah penyampaian pesan dan menggunakannya sebagai media komunikasi.

Prof. Mudjia Raharjo, menjelaskan bahwa manusia memiliki dua kelebihan yang disematkan kepadanya, yaitu (1) kualitatif non-fisik, berupa penguasaan kosa kata serta kecakapan merangkai kata-kata secara bermakna. Ini merupakan kelebihan Adam dibanding dengan makhluk lain. (2) kualitatif fisik, berupa kesempurnaan penciptaan, sebagaimana dijelaskan dalam surat *At-Tiin*.⁵

Ahli bahasa abad kedua puluh, Noam Chomski⁶ memberikan tiga sumbangan besar dalam bidang bahasa, pertama: mengalihkan penekanan linguistik dari deskriptif dan induktif (pengkatalogan ujaran tak berkesudahan) ke tingkat ‘struktur dalam’ dan ‘kompetensi ideal’ yaitu tingkatan yang membuka aspek kreatif dalam berbahasa. Kedua: Chomski adalah pengusung gagasan cerdas tentang pengkajian ulang pengajaran bahasa bahwa pengajaran bahasa tidak dilakukan dengan cara induktif melalui pengkondisian behavioris –rangsangan luar-, tapi merupakan konsekuensi sikap bawaan (*fitrah*) yang dibawa oleh setiap manusia. Ketiga: kompetensi berbahasa (kondisi kemungkinan kemampuan berbahasa dengan jumlah yang tak terhingga)⁷.

Pemaparan Noam Chomsky memberi perhatian besar terhadap kompetensi berbahasa seseorang, yaitu kemampuan berbahasa sampai jumlah yang tak

⁵<http://mudjiarahardjo.com/artikel/130-bahasa-pemikiran-dan-peradaban-telaah-filsafat-pengetahuan-dan-sosiolinguistik.html>. diakses pada 12 Januari 2012 jam 16.00 WIB

⁶ pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran dualisme deskartes yang menganggap bahwa pemikiran manusia bersifat nonfisik, tertanam dalam tubuh manusia, tapi pemikiran ini kemudian dipatahkan oleh teori behaviorisme –lebih rasional- bahwa segala sesuatu ditentukan oleh *operant condition* (kondisi operasi) yaitu rangsangan lingkungan sebagai efek yang menguatkan perilaku manusia. lihat buku *The Greatest Philosophers*, karya: Kumara Ari Yuana, 371

⁷ John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers*. diterj. Gunawan Admiranto, judul: *50 Filsuf Kontemporer*. (Yogyakarta: Kanisius; 2001), 89-91

terhingga. Tentu semua tujuannya untuk mencapai kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi secara utuh. Bahkan ia mengatakan bahwa penekanan kompetensi berbahasa seseorang seharusnya diarahkan pada kemampuannya menjadi *native speaker*.

Sebagai seorang strukturalis, Ferdinand De Saussure memiliki konsep *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan). *Langue* adalah pengetahuan dan kemampuan bahasa yang bersifat kolektif, yang dihayati bersama oleh semua warga masyarakat dan *parole* merupakan perwujudan *langue* yang berarti wicara aktual, cara pembicara menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dirinya.⁸ De Saussure menegaskan bahwa bahasa merupakan salah satu media yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Konsep *parole* adalah pembentukan pengetahuan bahasa sebagai sarana mengekspresikan diri dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Ibnu Jinni mendefinisikan bahasa sebagai bunyi yang diekspresikan oleh setiap kelompok masyarakat untuk menyampaikan suatu tujuan. Pengertian lain juga disampaikan oleh Keraf, ia menyatakan bahwa bahasa memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Wijono memberikan definisi bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Ia membagi unsur bahasa meliputi lima hal, yaitu: 1). sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya, 2). sistem lambang bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan, 3). lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer, 4). lambang tersebut terbatas, dan bersifat produktif, dan 5). sistem bahasa dibuat berdasarkan kaidah yang universal.

Definisi-definisi di atas sekaligus menyatakan fungsi bahasa manusia, bahwa bahasa digunakan sebagai media menyampaikan pesan dan tujuan. Keduanya mengacu pada fungsi bahasa yang paling penting sebagai alat komunikasi. Sejalan dengan itu, gagasan besar para filsuf adalah memaknai segala sesuatu sesuai dengan hakikat kebenaran baik fungsi maupun konsep.

⁸ <http://filsafat.kompasiana.com/2010/05/02/strukturalisme-ala-ferdinand-de-saussure/> diakses pada Sabtu, 07 Januari 2012 Jam 01.40

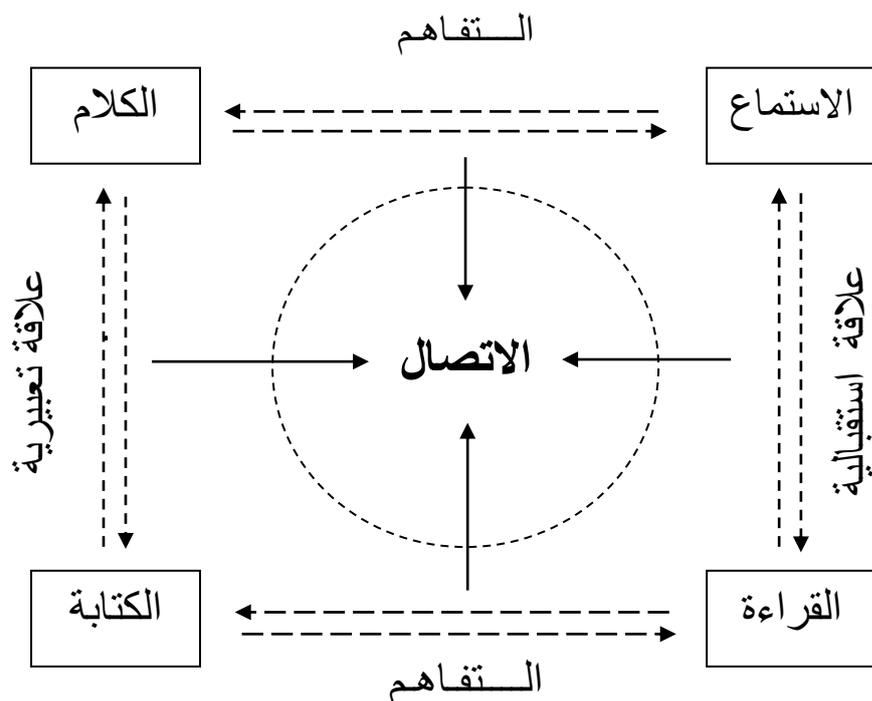
Filsafat fungsionalisme menganggap bahwa bahasa selalu dilihat dari struktur fungsinya. Fungsi bahasa sebagaimana definisi di atas menggambarkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan idea tau gagasan. Sejalan dengan fungsinya tersebut, maka pengajaran bahasa pun harus diajarkan berdasarkan fungsi utamanya yaitu sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang selalu melibatkan dua arah, yaitu penyampai (penutur dan penulis) dan penerima (pembaca dan pendengar).

C. Pembelajaran Bahasa Arab dengan *All In One System* dalam Perspektif Filsafat Bahasa

Bahasa -sebagaimana definisi di atas- adalah sistem lambang bunyi yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan ide-idenya. Bahasa dianggap sebagai media komunikasi dari seorang penutur baik personal maupun kolektif. Jika bahasa dipandang sebagai media berekspresi, maka ekspresi memiliki dua arah, yaitu: ucapan dan tulisan. Jika bahasa dipandang sebagai sebagai media reseptif, maka sarana yang digunakan adalah mendengar dan membaca. Oleh karena itu, ada empat kemampuan bahasa yang harus dikuasai oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan bahasanya, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Aliran fungsionalisme juga memberikan perhatian besar terhadap hakikat atau fungsi bahasa. Beberapa definisi di atas memberikan pandangan bahwa bahasa memiliki fungsi penting yaitu alat komunikasi antara anggota kelompok atau masyarakat. Sehingga kemahiran berbahasa harus dikuasai secara seimbang dan pembelajarannya pun harus diberikan secara total.

Untuk memahami fungsi bahasa secara total, marilah kita lihat bagan sebagai berikut;



Penjelasannya, bagan tersebut merupakan ilustrasi penjelasan fungsi, hubungan dan posisi bahasa secara utuh. Fungsi bahasa sebagai pusat kemahiran berbahasa, yaitu sebagai alat berkomunikasi (*Ittishal*). Hubungan antara kemahiran berbahasa dilambangkan sebagai hubungan ekspresi (*ta'biriyyah*) dan reseptif (*istiqbaliyyah*), keduanya merupakan hubungan timbal balik yang saling memahami (*tafahum*). Sebagai misal, hubungan antara penutur dan pendengar atau penulis dan pembaca. Penutur menyampaikan pesan sebagai fungsi komunikasi dan pendengar menerima pesan sebagai fungsi reseptif. Demikian pula penulis menyampaikan gagasan sebagai fungsi berekspresi dan pembaca menerima bacaan sebagai fungsi reseptif. Oleh karenanya, hubungan empat kemahiran berbahasa; mendengar, berbicara, membaca, dan menulis merupakan hubungan timbal balik, baik dalam konsep pembelajaran maupun aplikasinya.

Ali Ahmad Madzkur menyebutkan bahwa bahasa memiliki empat cabang kemahiran, yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan terpadu yang tidak terpisahkan.⁹ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mahmud Kamil Naqah, ia berpendapat bahwa pembelajaran kemahiran berbahasa saling mempengaruhi antara satu

⁹ Ali Ahmad Madzkur, *Tadrisu Fununi al Lughat al Arabiyah*. (Kairo: Dar al Fikr al Arabi, 2002), 50

kemahiran dengan kemahiran lainnya. Empat kemahiran berbahasa merupakan bagian bahasa itu sendiri yang tidak mungkin dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Kemampuan berbicara –misalnya- berpengaruh pada kemampuan membaca, kemampuan membaca dapat meningkatkan kemampuan verbal seseorang, dan kemampuan memahami teks (dari proses membaca) dapat menambah kosa kata dan pengalaman baru berkomunikasi.

Berdasarkan posisi keterpaduan empat kemahiran berbahasa, maka sudah sepantasnya pula bahasa diajarkan melalui pendekatan terpadu (*holistic*). Hal ini mengandaikan bahwa pengajaran bahasa merupakan tahap awal terbentuknya bahasa bagi pembelajar. Sehingga tidak mungkin menyuguhkan bahasa secara terpisah, sebagaimana anggapan sebagian teori.

Aliran behaviorisme menganggap bahwa segala sesuatu ditentukan oleh *operant condition* (kondisi operasi) yaitu rangsangan lingkungan sebagai efek yang menguatkan perilaku manusia.¹⁰ Sebagai realitas yang nampak, strategi pengajaran bahasa merupakan *operant condition* yang menjadi rangsangan bagi pembelajar untuk menguasai bahasa secara baik.

Kendati banyak metode pengajaran bahasa Arab yang bisa dijadikan sebagai *opera condition* dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, tetap perlu melihat kembali metode yang memenuhi seluruh unsur fungsional kebahasaan. Sebagai misal, bahasa harus mencakup potensi komunikasi sehingga pengajarannya dilakukan secara aktif. Komunikasi bahasa pun tak terlepas dari dua kebutuhan besar berbahasa, yaitu: bahasa sebagai media ekspresi dan reseptif. Keduanya memadukan empat kemampuan berbahasa, yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Dewasa ini muncul metode yang mampu menyerap kebutuhan bahasa seseorang secara total, yaitu: metode integral atau yang terkenal dengan sebutan *all in one system*. Metode ini memandang bahwa bahasa sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukkan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (integral). Hal ini sejalan dengan teori Gestalt yaitu memahami secara

¹⁰ lihat buku *The Greatest Philosophers*, karya: Kumara Ari Yuana, h. 371

keseluruhan lebih dulu selanjutnya memahami bagian-bagian terkecil yang perlu dipahami¹¹ (Mahmud Yunus, 1979: 26).

Penerapan *all in one system* didasarkan pada satu kesatuan materi bahasa Arab, bukan cabang-cabangnya. Dengan demikian materi pelajarannya meliputi materi membaca, mengungkapkan, menghafal, menulis, latihan nahwu sharaf, dan sebagainya yang kesemuanya saling berkaitan¹². Pendekatan ini berasumsi pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan kemahiran menyimak atau mendengarkan bunyi bahasa (kata atau kalimat), lalu melatih mengucapkannya. Hal ini dilakukan sebelum pelajaran membaca dan menulis. Oleh karenanya, urutan pengajaran kemahiran berbahasa dimulai dari menyimak (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*al-qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).

Istilah lain yang sepadan dengan pendekatan *all in one system* adalah pendekatan holistik. Pendekatan holistik ini menurut David Nunan (1988:361) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Fokus kepada kemampuan komunikasi (*focus on communication*),
2. Pemilihan pokok kajian bahasa didasarkan pada apa yang ingin diketahui dan dibutuhkan pembelajar (*selects on the basis of what language items the learner needs to know*),
3. Bahasa asli sehari-hari mendapat penekanan (*genuine everyday language is emphasized*),
4. Bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (*aim is to have students communicate effectively in order to complete the task*),
5. Bercakap-cakap lebih banyak diberikan dibandingkan dengan membaca atau menulis (*speaking is given at least as much time as reading and writing*),
6. Berkecenderungan berpusat pada siswa (*tends to be student centred*), dan
7. Hakikat proses pembelajaran bahasa diarahkan pada isi dan penekanan lebih pada makna dari pada bentuk (*resembles the natural language learning process by concentrating on the content/meaning of the expression rather than the form*)

¹¹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*. (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1979)

¹² Abdul Alim, *al Muwajjah al Fanni li Mudarris al Lughat al Arabiyah*. (Mesir: Dar al Ma'arif, 1968)

Ali as Saman, mengatakan bahwa segala pendekatan atau metode apapun memiliki keistimewaan, di antara keistimewaan yang harus dijaga oleh seorang guru dalam menerapkan teori ini adalah;¹³

1. Pembelajaran mengacu pada satu kesatuan berbahasa utuh,
2. Siswa diberikan problem pembelajaran, lalu diselesaikan sendiri oleh siswa dengan bantuan guru,
3. Keterpaduan metode ini sesuai dengan tingkat kemampuan siswa,
4. Pembelajaran bersumber dari pengalaman belajar siswa sebelumnya, agar perkembangan pembelajaran tidak terputus,
5. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam bentuk aktifitas dengan menyesuaikan tingkat perbedaan kemampuan siswa agar mereka bisa menjalin kerjasama dalam pembelajaran, dan
6. Dilakukan evaluasi pembelajaran pada setiap langkah dengan cara mengadakan aktivitas yang melibatkan siswa dan guru.

Pengajaran bahasa Arab dengan *all in one system* di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia muncul tahun 1976. Lalu menjadi kurikulum yang dikemas dengan sistem pengajaran bahasa Arab yang dikenal dengan *all in one system*. Penerapan metode ini digagas oleh Menteri Agama R.I., Prof. Dr. H.A. Mukti Ali. Metode yang digunakan adalah *aural oral approach*, sesuai dengan perluasan tujuan pengajaran bahasa Arab untuk mencapai semua kemahiran berbahasa.

Metode ini memiliki tiga landasan prinsip pembelajaran yang efektif,

1. Landasan personal. Metode ini memiliki banyak aktifitas yang silih berganti sehingga mampu memberi semangat, meningkatkan kecintaan, dan menghilangkan kebosanan. Selain itu, metode ini mampu memberikan pemahaman terpadu empat kemahiran kepada siswa melalui usaha pengulangan yang berbasis tematis. Dimulai dari yang umum menuju kepada terperinci, ini sesuai dengan karakteristik manusia dalam mendapatkan pengetahuan.
2. Landasan pengajaran. Metode ini mengikuti pembelajaran terpadu yang mencakup seluruh aktifitas pembelajaran kebahasaan dan perkembangan

¹³ Mahmud Ali As Saman, *At Taujih fi Tadris al Lughah al Arabiyah*. (1983)

kebahasaan siswa. Tidak ada diskriminasi antara satu materi dengan yang lainnya sehingga guru dan siswa memiliki satu tujuan pasti dalam pembelajaran bahasa baik fungsi maupun kegunaan.

3. Landasan kebahasaan. Metode ini menggunakan strategi pembelajaran bahasa yang baik. Sebagai misal, ketika bahasa difungsikan sebagai media ekspresi (komunikasi dan menulis), maka antara keduanya adalah satu kesatuan yang saling mengganti.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengajaran *all in one system* adalah pengajaran yang memandang bahwa bahasa harus diajarkan secara terpadu, tidak terpisah. Pengajaran model ini dilakukan dengan memadukan empat kemahiran berbahasa secara total, yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Ahli bahasa dan filsuf menganggap bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan baik ekspresi maupun reseptif. Ekspresi dilakukan oleh pemberi pesan dan reseptif dilakukan oleh penerima pesan. Keduanya merupakan hubungan timbal balik.
3. Pengajaran *all in one system* merupakan pemenuhan tujuan dan fungsi bahasa secara seimbang. Ahli bahasa menganggap bahwa bahasa adalah alat ujar yang digunakan sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakat. Sementara aliran fungsionalisme menganggap bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi. Berdasarkan tujuan dan fungsinya, maka bahasa harus diajarkan sebagai media komunikasi yang mengajarkan empat kemampuan secara total, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, Abdul. 1968. *al Muwajjah al Fanni li Mudarris al Lughat al Arabiyah*. Mesir: Dar al Ma'arif
- Ar Rikabi. Tt. *Turuqu Tadriss al Lughat al Arabiyah*. Dimasyq: Dar al Fikr
- As Saman, Mahmud Ali. 1983. *At Taujih fi Tadriss al Lughah al Arabiyah*.
- Hs, Wijono. 2007. *Bahasa Indonesia, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Jinni, Ibnu dan Abu al-Fath Utsman. 1983. *Al-Khashais*.
- Kumpulan Makalah workshop *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Dosen IAIN Se-Indonesia di STAIN Malang*, (Malang: STAIN Malang, 1998), 3
- Lechte, John. 2001. *Fifty Key Contemporary Thinkers*. diterj. Gunawan Admiranto, judul: *50 Filsuf Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius
- Madkur, Ali Ahmad. 2002. *Tadrissu Fununi al Lughat al Arabiyah*. Kairo: Dar al Fikr al Arabi
- Naqah, Mahmud Kamil. 1975. *Ta'lim al Lughah al Arabiyah li an Nathiqina bi Lughatin Ukhra (Ususuhu-Madakhiluhu-wa Turuqu Tadrisihi)*. Makkah: Wizaratu al Ta'lim al Ali al Mamlakat al Arabiyah
- Nunan, David. 1988. *The Learned-Centred Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sirjan, Abdul Majid. 1981. *Al Manahij al Mu'ashirah*. Kuwait: Maktabat al Falah
- Yuana, Kumara Ari. 2010. *The Greatest Philosophers, 100 Tokoh Filsuf Barat Abad 6 SM – Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Yunus, Mahmud. 1979. *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung
- <http://mudjiarahardjo.com/artikel/130-bahasa-pemikiran-dan-peradaban-telaah-filsafat-pengetahuan-dan-sosiolinguistik.html>. diakses pada 12 Januari 2012 jam 16.00 WIB